

HUBUNGAN ANTARA USIA, TINGKATAN KELAS, DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN BULLYING

Moh Zainol rohman
Poltekes Kepmenkes Malang

Abstract

Background: Increasing cases of bullying in the school during the year 2013-2014 by 26% (KPAI). 7771 children in London bullied between the ages of 7-11 years, most victims of bullying are in the grade levels 3 and 4 SD of 22% and 14% of boys and 9% of girls in the United States are involved either as a bully or a victim. **Objective:** To determine the relationship between age, grade level, and sex with a tendency to become victims of bullying in SD Muhammadiyah Kudus 2015. **Research Methods:** analytical correlation. Cross sectional method, a sample of 81 respondents out of 434 students in grade 1-6 with stratified random sampling technique with a questionnaire measuring instrument. Test research relationships using Chi Square. **Results:** The study of the relationship between age and the tendency of becoming victims of bullying in SD Negeri 3 Lowokwaru Malang showed very weak correlation, (p.value: 0,375; α : 0,05; r: 0,154). The relationship between grade levels with a tendency to become victims of bullying in SDN Lowokwaru 3 Malang showed weak correlation (p.value: 0.015; α = 0,05; r: 0,262), and research on the relationship between the sexes with a tendency to become victims of bullying in SDN Lowokwaru 3 Malang indicates the strength of the correlation is weak, (p.value: 0.013; α = 0.05; r=0,267). **Conclusion:** There is no relationship between age and the tendency of becoming victims of bullying in SDN Lowokwaru 3 Malang but there is a relationship between class and gender with a tendency to become victims of bullying in SDN Lowokwaru 3 Malang.

Keywords: Age, Grade Level, Sex, Victim, Bullying

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia kembali tercoreng setelah sebuah video yang menayangkan sejumlah murid Sekolah Dasar Trisula Perwari Bukittinggi pada tanggal 18 September 2014 melakukan aksi *bully* terhadap seorang teman beredar di dunia maya. Tentu saja fakta tersebut membuat miris dan tidak sedikit yang menyalahkan sistem pendidikan di Indonesia yang miris pengawasan menjadi penyebab maraknya aksi *bully* (Malik, 2014).

Menurut Aris Merdeka Sirait (2014), kejadian *bully* di Sekolah Dasar seperti fenomena gunung es karena sedikit yang melaporkan. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia di tahun 2013, KPAI menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak dan 16% pelaku adalah anak usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini meningkat menjadi 4.965 kasus di tahun 2014, dimana pelaku *bully* meningkat menjadi 26%. Hal ini

menggambarkan bahwa lingkungan sekolah sudah tidak aman dari perilaku kekerasan.

Bullying adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (British Columbia, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah usia anak sekolah (6-12 tahun), dimana pada periode ini anak mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya. Para peneliti dari *Kings College*, London, meneliti sekitar 7.771 anak-anak, dan sekitar seperempat dari mereka (28 persen) ditindas atau di *bully* antara usia tujuh dan sebelas tahun, dan hal tersebut terbawa hingga di usia 50 tahun (Renny, 2014).

Sedangkan faktor lain diantaranya adalah perbedaan tingkatan kelas, ekonomi, agama, rasisme, dan tradisi senioritas. Tingkatan kelas secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari juniornya dan memanfaatkannya untuk bertindak bullying. Judarwanto (2011) dalam penelitiannya menunjukkan *bullying* terjadi 17% pada siswa di kelas dua dan 4,7% pada siswa kelas sembilan.

American Association of School Administrators (2009) menyatakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* diantaranya adalah faktor individu yang meliputi jenis kelamin. Amanda (2014) menjelaskan bahwa jenis kelamin berperan dalam kejadian *bullying* dan hubungan antara pelecehan antar teman sebaya karena anak laki-laki lebih berpeluang untuk melakukan *bullying* fisik. Sebaliknya anak perempuan cenderung untuk terlibat dalam *bullying* sosial, atau inklusi dan eksklusi pada teman-temannya.

Dari hasil survey awal pendahuluan pada 15 siswa-siswi kelas 3-5 di SDN Lowokwaru 3 Malang, didapatkan data bahwa 10 dari 15 anak pernah mengalami tindakan *bullying* dari siswa lain, baik secara fisik seperti dicubit, didorong dan secara lisan seperti diejek dan dipanggil dengan nama orangtua serta siswa perempuan lebih sering mendapat perlakuan *bullying* dari siswa laki-laki dengan prosentase 40% *bullying* verbal, 30% *bullying* fisik, dan sisanya 30% *bullying* psikologis. Menurut Kepala Sekolah SDN Lowokwaru 3 Malang, tindakan *bullying* kerap terjadi di kalangan siswa kelas senior seperti kelas IV, V dan VI dengan korban bervariasi dari teman sekelas hingga adik kelas.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik korelasional. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Notoatmodjo, 2005). Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan variabel independen yaitu usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dan variabel dependen kecenderungan menjadi korban bullying serta menganalisis keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi di SDN Lowokwaru 3 Malang sejumlah 434 siswa dengan sampel sebanyak 81 responden yang didapat dengan teknik *stratified random sampling*. Penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan pada variabel usia, tingkatan kelas, jenis kelamin dan kecenderungan korban bullying. Analisa bivariat yang digunakan adalah analisis Uji statistik.

3. HASIL

1. Usia

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Usia di SDN
Lowokwaru 3 Malang
Tahun 2015 (N=81)

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
Primer	14	17,3
Pertengahan	29	35,8
Pra Remaja	38	46,9
Total	81	100,0

Sumber : Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar usia responden adalah kategori pra remaja (10-12 tahun) sebanyak 38 responden (46,9%), dan hasil terkecil adalah kategori usia primer (6-7 tahun) sebanyak 14 responden (17,3%).

2. Tingkatan Kelas

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Tingkatan Kelas
di SDN Lowokwaru 3 Malang
Tahun 2015 (N=81)

Tingkatan Kelas	Frekuensi	Prosentase (%)
Kelas Rendah	37	45,7
Kelas Tinggi	44	54,3
Total	81	100,0

Sumber : Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkatan kelas responden adalah tingkatan kelas tinggi sebanyak 44 responden (54,3%), dan sisanya adalah tingkatan kelas sebanyak 37 responden (45,7%).

3. Jenis Kelamin

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015 (N=81)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	37	45,7
Perempuan	44	54,3
Total	81	100,0

Sumber : Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (54,3%), dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 37 responden (45,7%).

4. Kecenderungan Korban Bullying

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecenderungan Korban Bullying di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015 (N=81)

Kecenderungan	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	36	44,4
Tidak	45	55,6
Total	81	100,0

Sumber : Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 45 orang (55,6%) tidak mempunyai kecenderungan korban bullying dan sisanya mempunyai

kecenderungan menjadi korban bullying sebanyak 36 responden (44,4%).

5. Hubungan Antara Usia dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying

Tabel 1.5
Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015 (N=81)

Usia	Kecenderungan Korban Bullying				Total	
	Kecenderungan		Tidak Kecenderungan		N	%
	N	%	N	%		
Primer	5	36	9	64	14	100
Pertengahan	11	38	18	62	29	100
Pra Remaja	20	53	18	47	38	100
Total	36		45		81	

p value = 0,375 Nilai r = 0,154

Sumber : Data Primer, 2015.

Hasil Uji statistic chi-square didapatkan nilai p sebesar 0.375 (> 0.05) dan hasil nilai korelasi r 0.154 maka H_0 gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* dengan kekuatan hubungan sangat lemah di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015.

6. Hubungan Antara Tingkatan Kelas dengan Kecenderungan menjadi Korban Bullying

Tabel 1.6
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying Di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015 (N=81)

Tingkatan Kelas	Kecenderungan Bullying				Total	
	Kecenderungan		Tidak Kecenderungan			
	N	%	N	%	N	%
Rendah	11	30	26	70	37	100
Tinggi	25	57	19	43	44	100
Jumlah	36		45		81	

p. value = 0.015 Nilai $r = 0.262^{**}$

Sumber : Data Primer, 2015.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0.015 (< 0.05), dan hasil nilai korelasi $r = 0,262$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkatan kelas dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* dengan kekuatan hubungan lemah di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015.

8. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kecenderungan menjadi Korban Bullying

Tabel 1.7

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying Di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2014 (N=81)

Jenis Kelamin	Kecenderungan Bullying				Total	
	Kecenderungan		Tidak Kecenderungan			
	N	%	N	%	N	%
Laki-Laki	22	60	15	40	37	100
Perempuan	14	32	30	68	44	100
Jumlah	36		45		81	

p value = 0,013 Nilai $r = 0.267^{**}$

Sumber : Data Primer, 2015.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0.013 (< 0.05), dan hasil nilai korelasi $r = 0,267$ maka H_0 ditolak

yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* dengan kekuatan hubungan lemah di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Antara Usia dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015

Hasil uji crosstabulasi pada tabel 1.5 didapatkan hasil kecenderungan menjadi korban *bullying* ditemukan pada semua kategori usia anak yang terlibat dalam penelitian. Dari 81 responden, kecenderungan menjadi korban *bullying* lebih banyak menimpa anak yang berusia pra remaja (10-12 tahun) sebanyak 20 orang (53%), sedangkan dari usia pertengahan sebanyak 11 orang (38%), dan sisanya usia primer sebanyak 5 orang (36%).

Anak usia 6-12 tahun termasuk dalam tahap laten dimana pada tahap ini, anak lebih mengarahkan perhatiannya pada pergaulan atau sosialisasi dengan teman sebaya yang berpotensi terlibat dalam lingkaran *bullying* (Freud dalam Sumanto, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan korban *bullying* lebih banyak menimpa anak usia pra remaja karena pada akhir masa ini timbul sifat *trots* atau keras kepala, anak mulai serba membantah dan menentang orang lain yang merupakan akibat keyakinan yang dianggapnya benar tetapi yang dirasakan sebagai guncangan (Oswald, dalam Sumanto 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wolke (2001) mengenai prevalensi korban *bullying* pada 3.915 anak sekolah dasar di Inggris dan Jerman didapatkan data bahwa rata-rata 24% anak usia sekolah dasar di Inggris dan sebanyak 8% di Jerman menjadi korban *bullying* hampir setiap minggunya, senada dengan penelitian Fika (2012) tentang gambaran kejadian *bullying* di sekolah dasar menunjukkan kejadian *bullying* paling banyak menimpa anak usia 11 tahun.

Penelitian lain mengenai fenomena *bullying* di sekolah dasar juga dilakukan oleh Widayanti (2009) terhadap 78 anak usia 9-12 tahun menunjukkan bahwa 37,55% anak

menjadi korban *bullying* baik secara fisik maupun non fisik. Studi lain menyatakan prevalensi *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban tertinggi pada usia 10-12 tahun (Weir, 2001).

Soedjatmiko (2011) memaparkan hasil penelitiannya mengenai gambaran *bullying* pada anak sekolah dasar dengan subyek sebanyak 76 anak usia 9-11 tahun di Jakarta mendapatkan hasil bahwa 89,5% anak terlibat dalam *bullying*. Sedangkan prosentase korban *bullying* (korban dan korban sekaligus pelaku) sebanyak 85,6% mengaku *di-bully* setidaknya 2-3 kali dalam sebulan. Sebagian subyek yang terlibat baik sebagai korban maupun pelaku berusia 10-11 tahun.

A. Hubungan Antara Tingkatan Kelas dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* di SDN Lowokwaru 3 Malang

Hasil uji crosstabulasi antara tingkatan kelas dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada tabel 1.6 didapatkan hasil bahwa kecenderungan menjadi korban *bullying* lebih banyak pada tingkatan kelas tinggi (kelas 4-6) sebanyak 25 orang (57%), dan dari tingkatan kelas rendah (kelas 1-3) sebanyak 11 orang (30%).

Menurut Sumanto (2014) ciri siswa pada tingkatan kelas tinggi timbul adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, dan rasa ingin tahu dan belajar amat tinggi. Pada masa ini, anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka mulai tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional yang sudah ada. Hubungan sosial pertemanan yang buruk dengan teman sebaya dan ketidakpercayaan dapat berkontribusi kepada tindakan *bullying*. Anak yang menjadi target *bullying* biasanya mempunyai karakteristik internal seperti memiliki kepercayaan dan harga diri yang rendah yang membuat mereka menjadi sasaran empuk para pelaku *bullying* (Perry, 2014).

Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Rigby (2010) yang menyatakan bahwa angka kejadian *bullying* mulai meningkat pada masa akhir di sekolah dasar

dan mencapai puncaknya saat anak masuk sekolah menengah. Penelitian mengenai *school bullying* yang dilakukan oleh Fika (2012) juga mendapatkan data bahwa kejadian *bullying* lebih banyak menimpa anak di kelas 4 sebesar 72,7%.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil laporan tahunan di United States yang dilakukan oleh Susan pada tahun 2012 terhadap 2000 siswa pada tingkatan kelas 3 SD hingga kelas 12 yang menunjukkan bahwa korban *bullying* terbanyak berada pada tingkatan kelas 3 dan 4 dengan presentase sebesar 22%, mereka melaporkan sering mendapatkan perlakuan *bullying* dua sampai tiga kali dalam sebulan atau lebih. *American Medical Association* (AMA; 2002) menemukan bahwa 23% siswa pada tingkatan kelas 4-6 mendapat perlakuan *bullying* selama 3 bulan dan 9% beberapa siswa menjadi korban dengan frekuensi lebih dari sekali dalam seminggu.

B. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015

Hasil uji crosstabulasi antara jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* dari 81 responden pada tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa kecenderungan korban *bullying* lebih banyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (60%) dibandingkan dari jenis kelamin perempuan yang hanya 14 orang (32%).

Perbedaan jenis kelamin juga diketahui sebagai salah satu faktor resiko yang mendorong perilaku *bullying* (National Crime Prevention Center Canada, 2008). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan *bullying* karena anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik, selain itu anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying* (AASA, 2009).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ediana (2013) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa terbukti perilaku *bullying* banyak terjadi pada laki-laki

daripada perempuan dengan rata-rata melakukan *bullying* 17.29 lebih besar dari perempuan 16.04. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan dengan penelitian dari Nansel et al., 2001 (dalam Milsom and Gallo, 2006), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan sekolah dasar, ia juga melaporkan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi korban jika dibandingkan dengan anak perempuan. Weir (2001) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa, “*The prevalence of bullying appears to peak at ages 10 to 12 (although there is little known about the prevalence of bullying among children too young to complete surveys. In general, boys are more likely than girls to be victims or perpetrators, or both*”.

Susan (2013) dalam penelitiannya tentang *bullying* di United States melaporkan bahwa terdapat hubungan pada kejadian *bullying* pada kedua jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki menduduki level yang lebih tinggi terhadap perlakuan tindakan *bullying* kepada siswa lain sebanyak 6% dibanding jenis kelamin perempuan yang hanya 4-5%. Penelitian Fika (2012) tentang hubungan antara karakteristik anak usia sekolah dasar dengan kejadian *bullying* juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dengan hasil analisa menunjukkan anak laki-laki 5 kali lebih berpeluang mengalami kejadian *bullying* dibandingkan anak perempuan (nilai $p=0,011 < 0,05$).

5. KESIMPILAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkatan kelas dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*, namun tidak ada hubungan antara usia dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* di SDN Lowokwaru 3 Malang tahun 2015.
2. Kecenderungan menjadi korban *bullying* menimpa pada semua tingkatan usia, kelas, dan jenis kelamin di SDN Lowokwaru 3 Malang dengan prosentase terbesar terdapat pada usia pra remaja (53%), tingkatan kelas

tinggi (57%), dan jenis kelamin laki-laki (60%).

3. Hasil analisis statistik pada bivariat pertama tentang hubungan antara usia dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015 dengan kekuatan hubungan sangat lemah ($p.value: 0,375; \alpha: 0,05; r: 0,154$).
4. Hasil analisis statistik pada bivariat kedua tentang hubungan antara tingkatan kelas dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* diperoleh hasil berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkatan kelas dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015 dengan kekuatan hubungan lemah ($p.value: 0,015; \alpha = 0,05; r: 0,262$).
5. Hasil analisis statistik pada bivariat ketiga tentang hubungan antara jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* di SDN Lowokwaru 3 Malang Tahun 2015 dengan kekuatan hubungan lemah ($p.value: 0,013; \alpha = 0,05; r=0,267$).

6. DAFTAR PUSTAKA

- American Association of School Administrators.* (2009). *Bullying at school and online.* Education.com Holdings, Inc.
- Amanda.* (2014). *Bullying and Suicide: Get the Facts. Bullying and Teasing di akses pada 09 Oktober 2014 dari:* <http://www.education.com/reference/article/bullying-suicide-facts/>
- British Columbia.* (2012). *Bullying, Be in the Know. Di akses pada 23 Oktober 2014, dari* <http://www.erasebullying.ca/bullying.php>
- Ediana, Asep.* (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Anak Usia MI/SD: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.*

- Fika. (2012). *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*.
- Judarwanto, Widodo. (2011). *Bullying, Perilaku yang Berdampak Buruk pada Anak*. Diakses pada 05 November 2014. Diakses dari <http://klinikanakonline.htm>.
- Malik, Aviani. (2014, Oktober, 17). *Forum Indonesia: Stop Bullying*. Indonesia. Metro TV.
- Rida, dkk. (2013). "Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang". Ungaran: Tim Pengembang Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI).
- Sirait, Aris Merdeka. (2014, Oktober, 17). *Forum Indonesia: Stop Bullying*. Indonesia. Metro TV.
- Soejatmiko, Nur Hamzah, & Anastasia. (2013). *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*. *Sari Pediatri*, Vol. 15, No. 3.
- Sumanto, M.A. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS.
- Sundayani, Renny. (2014). *Anak Korban Bullying Berpotensi Bunuh Diri di Usia 50*. Di akses pada 05 November 2014, dari: <http://okezone.com/okezone.lifestyle.htm>
- Susan P. Limber, Ph.D., Clemson University Dan Olweous, Ph.D & Uni Health. (2013). *Bullying in U.S. School: 2012 Status Report*. Hazelden Foundation.
- Weir. (2001). *The Health Impact of Bullying*. *Can Med Assoc J*; 165;1249.